

Antologi
Hasil Penelitian



ISLAM

Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan



Editor

Masnun * L. Agus Satriawan * Saparudin

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi Pendidikan

Pusat
Penelitian
dan Penerbitan
LP2M IAIN
Mataram

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan Dengan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan

Antologi Hasil Penelitian
Islam dalam Pergulatan dengan Lokalitas
& Institusi Pendidikan
@ Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram, 2013

Pengarah
Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)
M. Taufik (Wakil Rektor IAIN Mataram)
Sri Banun Muslim (Kepala LP2M IAIN Mataram)

Penanggungjawab
Sainun (Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram)

Editor
Masnun Tahir
L. Agus Satriawan
Saparudin

Kesekretariatan
Serife Nurlaeli
L. Irwan Jayadi
L. Nurudin

Cetakan Pertama, Desember 2013
ISBN 000-xxxx-xxxx-xxxx

All rights reserved
Dilarang memperbanyak bagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
dari penulis. Hak cipta pada penulis dan hak penerbitan pada Pusat
Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram.

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298
Fax. (0370) 625337



KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, buku “Antologi Hasil Penelitian” ini kembali dapat kami hadirkan di hadapan pembaca dengan keragaman fokus kajian dan substansinya. Keragaman ini sebagai konsekuensi logis dari keragaman keilmuan para peneliti (dosen) dan disiplin ilmu yang dikembangkan di lingkungan IAIN Mataram. Kondisi ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas elemen publik untuk berinteraksi dengan buku ini.

Buku “Antologi Hasil Penelitian” ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para dosen baik pada Fakultas Syari’ah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maupun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, baik individual maupun kelompok di lingkungan IAIN Mataram tahun 2013. Mengingat keterbatasan ruang, tidak semua hasil penelitian pada tahun tersebut dapat dimuat pada edisi ini, namun akan disajikan pada edisi berikutnya.

Cakupan Buku Antologi Hasil Penelitian ini sengaja diberi tema “*Islam dalam Pergumulan dengan Lokalitas dan Institusi Pendidikan*” untuk mengakomodasi keragaman fokus kajian penelitian yang dilakukan. Tema ini merupakan ijtihad tim editor sebagai kerangka teoritik untuk memayungi hasil penelitian para dosen yang terdistribusi dalam dua bidikan besar: dimensi lokalitas kultural masyarakat Sasak, dan dinamika lembaga pendidikan, dimana Islam disemaikan.

Buku ini bertujuan untuk memperluas publikasi hasil penelitian dosen, agar dapat memiliki manfaat yang lebih luas baik secara akademis maupun empiris-praktis, memperoleh *feedback* dari masyarakat luas, dan sekaligus sebagai wujud pertanggungjawaban sosial dari hasil kerja ilmiah para dosen.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, karena itu ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi, terutama pada para penulis, Tim Penyusun, dan editor, sehingga

buku “Antologi Hasil Penelitian” ini dapat diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram, dan dapat sampai ditangan pembaca.

Buku ini memberikan ruang bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran konstruktif, baik yang berkaitan dengan substansi, maupun teknik penyajiannya. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Mataram, Desember 2013
Kepala Puslit & Penerbitan

Sainun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Nilai-Nilai Islam Pada Praktek Merari’ Adat Masyarakat Suku Sasak Lombok NTB Sainun	1
Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah Studi di Penujak Lombok Tengah L. Sohimun Faisol	43
Kearifan Lokal Masyarakat Sumbawa Asas Hidup Pluralis Toleran dan Inklusif Dahlia Hidayati Saimun	71
Revitalisasi Tradisi <i>Memadiq</i> dalam Integrasi Sistem Sosial Masyarakat Sasak Ratna Mulhimmah Hanna Fitriyati	97
<i>The Living Texts</i> : Perspektif Masyarakat Akar-Rumput tentang Hubungan antar Agama Abdulloh Fuadi	133
Persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap Transformasi IAIN Mataram Menjadi UIN Fahrurrozi	165
Perbedaan Motivasi Berprestasi Religiusitas dan Prestasi Akademik Mahasiswa IAIN Mataram T.A. 2012/2013 Murdianto	197

Model Manajemen Kelas Berbasis Character Building Kasus di Jurusan Matematika FITK IAIN Mataram Syamsul Arifin Lukman Hakim	225
Tipologi Dan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Pada Tiga PondoK Pesantren di Lombok Barat Fathurrahman Muhtar	251
Optimalisasi Kualitas Layanan Melalui Analisis Antrian Pada Pusat Pelayanan Mahasiswa FITK IAIN Mataram Irzani Alfira Mulya Astuti	265
Dilema Desentralisasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat Jumarim Ahmad Asy'ari Nuruddin	279
Budaya Politik Mahasiswa Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah Terhadap Politik Kampus di IAIN Mataram Najamudin	311
Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Menyusun RPP dan Mengajar Melalui Pengajaran Mikro pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Jurusan PGMI TA. 2012/2013 Muammar	333
Pengaruh Metode Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarian Lingkungan Kampus di IAIN Mataram Suhirman Yahdi	345
Pemetaan Kualitas Guru dan Pembelajaran Pada MI di Kota Mataram Dwi Wahyudiati Khalakul Khairi	361

∧

∨

Dampak Perubahan Pola Tanam Terhadap Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Landah Praya Timur Mohammad Liwa Irrubai	391
Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi di Kalangan Guru Agama MTs.N I Mataram TP. 2013-2014 Syukri Ati Sukmawati Tamjidillah	407



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMBAWA ASAS HIDUP PLURALIS TOLERAN DAN INKLUSIF

**Dahlia Hidayati
Saimun**

LATAR BELAKANG

REFORMASI POLITIK YANG terjadi kurang lebih sepuluh tahun lalu membawa dampak yang sangat luas terhadap seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu fenomena yang menarik untuk dicermati adalah menguatnya identitas lokalitas, kesukuan, agama, etnis dan ras yang melahirkan berbagai ekspresi dalam masyarakat, seperti banyaknya wilayah yang tadinya terhimpun dalam satu wilayah, memilih melakukan pemekaran atas nama otonomisasi, percepatan pembangunan daerah diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Otonomi Daerah 2002.

Namun fenomena belakang ini menunjukkan, menguatnya identitas lokalitas kesukuan agama etnis ras diatas tidak jarang diekspresikan dalam bentuk intoleransi yang berujung pada konflik horizontal dan komunal dalam masyarakat. Sebut saja kasus Ambon-Poso 1999-2002, kasus Sampit 2000-2001, kasus Tarakan September 2010, Lampung 2012. Isu-isu yang berkaitan dengan intoleransi dan konflik antar agama, etnis, kesukuan, adat istiadat dan bahasa yang berbeda, cepat menyebar keberbagai lapisan sehingga tercipta kerentanan yang menegangkan dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan lemahnya komunikasi, interaksi dan relasi antar berbagai level dalam masyarakat baik

pada level pribadi maupun komunal dan memperburuk hubungan lintas etnis dan agama.¹

Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) juga tidak luput dari konflik diatas, sebagai contoh peristiwa 171 tahun 2000 di Mataram. Konflik horizontal antar penduduk Karang Genteng Petemon 2000, Kasus Ketare (Lombok Tengah), konflik Ngali-Renda 2009 di Kabupaten Bima dan yang yang terjadi belakangan pada Februari 2011 di kecamatan Lambu dan Kecamatan Parado Kabupaten Bima. Sepanjang tahun 2000 sampai Februari 2013, ada sekitar 79 kasus konflik komunal yang terjadi di wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur dan Sumbawa dan Bima² dengan beragam varian pemicunya. Tidak jarang pula konflik tersebut terjadi pada satu entitas masyarakat yang dapat dikatakan relatif homogen, yang memiliki bahasa dan adat istiadat yang sama dan tidak jauh berbeda contoh konflik Karang Genteng-Petemon atau Ngali-Renda, Ngodo dan Simpasai-Kandai I pada akhir 2012.

Banyak faktor yang ditengarai sebagai pemicu konflik antara lain adanya perbedaan ideologi dan aspirasi politik, rasa tidak puas terhadap kebijakan pemerintah di daerah tersebut, kesenjangan ekonomi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain, ketersinggungan atau kesalahpahaman, kecurigaan antar kelompok masyarakat, kenakalan dan tawuran yang dilakukan oleh pemuda setempat yang menimbulkan aksi anarkis dan sebagainya.

Berangkat dari kondisi diatas, nilai-nilai baik dan bijaksana, simbol-simbol kearifan, gagasan-gagasan lokal yang sejatinya telah mengkristal menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) dalam masyarakat, yang selama ini telah menjadi perekat pemersatu berbagai etnis, agama, budaya, suku, bahasa dan ras perlu untuk dikaji kembali. Sejauhmana kearifan lokal terus menerus eksis dan berkembang dalam masyarakat serta mempengaruhi kelompok masyarakat dalam memberikan reaksi terhadap segala bentuk persoalan sosial yang muncul dalam masyarakatnya. Bagaimana

¹ William Hendricks, dalam *How to Manage Conflict* Rockhurst College Continuing Education Center New York, 4. Hendricks menjelaskan bahwa konflik komunal dan intoleransi dalam masyarakat dipengaruhi oleh pola interelasi interpersonal dan pola komunikasi yang ada dalam masyarakat. Lebih jauh budaya komunikasi yang terbuka sejatinya sangat dibutuhkan mengingat bangsa Indonesia yang sangat plural terdiri dari berbagai suku bangsa dan ras.

² Lombok Post, 7 Desember 2011

eksistensi nilai-nilai lokal tersebut dalam menciptakan masyarakat yang toleran yang selama ini dikenal sebagai karakter bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Durkheim, akar dan nilai-nilai budaya atau dalam hal ini dimaknai sebagai kearifan lokal merupakan bagian yang dimainkan oleh organisme dalam masyarakat dalam kehidupan sosial sebagai sebuah sumbangan bagi keseluruhan masyarakat untuk mencapai kelanggengan, equilibrium dan sistem penyeimbang, perekat dan pemersatu masyarakat.³ Berkenaan dengan konteks kemajemukan budaya, Geertz menyatakan budaya bukanlah suatu yang serba utuh dan padu melainkan sesuatu yang penuh variasi dan diferensiasi, hal tersebut membawa implikasi pada pengertian yang sangat jauh bahwa budaya bukanlah suatu kesatuan pola tingkah laku yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat atau orang. Sehingga apabila budaya dimaknai sebagai sesuatu yang seragam dan *singular* hal ini dianggap oleh Geertz sebagai keadaan yang tidak realistis.⁴

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengkaji kearifan lokal yang dimiliki, faktual, diaplikasikan dan dilestarikan oleh masyarakat Sumbawa (*Tau Samawa*) sampai saat ini kaitannya dengan kemampuan masyarakat Sumbawa untuk mengembangkan sikap inklusif dan toleran antar etnis dan agama dalam masyarakatnya. Karena apabila dibandingkan dengan wilayah lain, sampai saat ini wilayah Sumbawa dapat dikatakan relatif aman dari konflik komunal, horizontal, lintas etnik dan agama yang belakangan marak terjadi di Nusa Tenggara Barat maupun wilayah lainnya di Indonesia. Padahal bila dilihat wilayah ini memiliki masyarakat yang cukup plural dan kompleks, tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di Nusa Tenggara Barat atau wilayah-wilayah lain di Indonesia. Sebagai contoh, berdasarkan data BPS dan BAPPEDA Kabupaten Sumbawa, proporsi penduduk berdasarkan etnis cukup heterogen, etnis Sumbawa (*Tau Samawa*) berjumlah 66 %, Sasak 13,76 %, Bugis (makasar, selayar, bajo) 3, 24 %, etnis *Mbojo* (Bima-Dompu) 3, 37 %, Bali 2,70 %, Jawa 3,26 %, Sunda 0,19 %, Madura, Cina dan lain-lain 7,28 %. Begitu pula

³ Betty R, Scharf *The Sociological Study of Religion*, Hutchinson University London, 8

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (Hutchinson Publisher London 1974) hal, 40

dengan kondisi pemeluk agama, penduduk yang beragama Islam 96,32 %, Katholik 0,48 %, Protestan 0,42 %, Hindu 2,67 %, Budha 0,10 %, Konghucu dan lain-lain 0,01 %.⁵

Disisi lain penelitian yang berkaitan dengan persoalan toleransi dan konflik antar etnis dan agama seringkali difokuskan lebih pada wilayah atau daerah yang telah dan sering mengalami konflik, dimana masyarakatnya telah banyak mengalami kerugian secara psikis (trauma) maupun fisik (kerugian materi-finansial) akibat konflik yang sulit dan berkepanjangan serta lambat penganannya.⁶ Volume penelitian yang diarahkan pada daerah-daerah yang aman dan mampu mempertahankan keamanan dan suasana kondusif terhadap terjalannya hubungan harmonis lintas etnis dan agama masih relatif sedikit. Pada titik inilah, urgensi penelitian ini menjadi sangat bermakna untuk menjadi *lesson learned* bagi semua pihak yang memiliki concern berkaitan dengan persoalan inklusifitas dan toleransi antar etnis dan agama, agar hal-hal yang menjadi *core* penelitian tidak terbatas pada mengkaji dan meneliti akar konflik, penyebabnya, akibat yang dialami dan solusi menanganinya pada daerah yang telah terlibat konflik, akan tetapi memperluas langkah yang lebih signifikan dengan memfokuskan penelitian pada daerah yang relatif aman dan kondusif dari konflik, menggali faktor-faktor perekat relasi, interaksi, komunikasi antar individu maupun komunal dalam masyarakat, atau antar satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, lintas etnis, agama, suku bahasa lainnya, yang berangkat dari kesadaran diri (*self-awareness*) dalam masyarakat itu sendiri ataupun bersumber dari kearifan (*wisdom*) yang melekat pada masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini memiliki fokus pada mencari pola relasi kearifan lokal masyarakat Sumbawa (*Tau Samawa*) dengan terbentuknya sikap plurais, toleran dan inklusif antar etnis dan agama pada masyarakat Sumbawa dengan mengajukan pernyataan sebagai berikut:

⁵ Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat dan Badan Pusat Statistik Pemerintah Kabupaten Sumbawa. 2010

⁶ Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama 2003.



1. Normatifitas ajaran-ajaran Islam yang menjadi *Based Value* akar budaya dan kearifan lokal *Tau Samawa* bagi terbentuknya masyarakat pluralis, inklusif dan toleran.
2. Lembaga dan institusi sosial, bentuk-bentuk dan simbol-simbol, kearifan lokal yang disosialisasikan, dikembangkan dan dilestarikan dalam masyarakat, yang mendukung terbentuknya masyarakat pluralis, inklusif dan toleran.
3. Potensi-potensi konflik yang mungkin terjadi pada masyarakat Sumbawa saat ini dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan melakukan pencarian fakta-fakta dengan intepretasi yang tepat dengan tujuan membuat deskripsi tentang fenomena yang diteliti secara akurat, faktual, sifat-sifat serta fenomena yang saling berkaitan terhadap fenomena yang terjadi (Muhammad Nazir, 1998) kearifan lokal yang dianut, dipegang, diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat Sumbawa korelasinya dengan sikap pluralis, inklusif dan toleran lintas etnis dan agama pada masyarakat tersebut. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah Kabupaten/kota Sumbawa karena kota Sumbawa merupakan representasi dari kemajemukan masyarakat baik dalam konteks keberagaman dan etnis maupun agama.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Metode Dokumentasi dengan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber diantaranya referensi sejarah, literature mengenai Sumbawa, sumber media massa, hasil kajian adat masyarakat setempat teks-teks yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh adat, tokoh etnis, tokoh agama, budayawan, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, organisasi-organisasi, LSM maupun unsur pemerintah yang memiliki *concern* dan berkaitan dengan penelitian ini. Observasi dilakukan pada desa-desa adat, desa yang menampung unsur etnis dan agama tertentu serta kemampuan masyarakat di tempat tersebut untuk melakukan komunikasi antar etnis dan agama sesuai dengan tema pokok penelitian ini.

Sedangkan dalam menentukan sumber data digunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk mengambil sumber data yang dianggap paling mengetahui atau mewakili dalam memberikan jawaban terhadap masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Dalam hal ini tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan, tokoh agama, LSM, tokoh pemuda dan lain-lain yang paling dianggap *representative* dan *authoritative* dalam menjawab persoalan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Tau dan Tana Samawa*

Nenek moyang suku Sumbawa (*Tau Samawa*) pada masa lampau merupakan masyarakat yang berasal dari berbagai tempat di wilayah Nusantara yang datang secara berkelompok kemudian mereka mendirikan wilayah tempat tinggal masing-masing di pulau Sumbawa. Kelompok pendatang melakukan kawin-mawin dengan penduduk yang telah dahulu mendiami pulau Sumbawa. Kelompok-kelompok ini melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain karena kondisi alam, letak geografis yang sesuai untuk melakukan cocok tanam dan memelihara ternak atau terdesak oleh jumlah pendatang baru. Tanah yang mereka diami ini kemudian menjadi tanah ulayat yang memiliki batas-batas masing-masing dan dikenal dengan istilah "*lar lamat*" dalam adat istiadat *tau samawa*. Masing-masing penguasa pada wilayah ini disebut dengan istilah "*Nyaka*".

Pada masa tersebut kelompok pendatang mengadakan hubungan kawin mawin dengan penduduk yang lebih dahulu mendiami daerah ini. Walaupun mereka tidak datang secara bersamaan, akan tetapi karena mereka selama berabad-abad hidup bersama berdampingan dalam lingkungan kekerabatan dan kekeluargaan maka dari keturunan mereka inilah menjadi satu rumpun yang menamakan diri mereka "*Tau Samawa*" dan bumi yang mereka tempati dan pijak di sebut dengan "*Tana Samawa*".

Seperti yang diungkapkan A. Ligtvoet (dalam Manca)⁷ sebagian pendatang tersebut ada yang berasal dari Jawa yakni ketika Kerajaan Singasari mengirimkan tentaranya ke Melayu mereka mengalami kekalahan, tentara yang kalah perang

⁷ Lalu Manca *Sumbawa Pada Masa Dulu Suatu Tinjauan Sejarah* (Sumbawa Besar: Sam Ratulangi 2011) 9



mengungsi ke berbagai wilayah salah satunya ke Sumbawa dan mendirikan desa Singa yang jauh di pedalaman Sumbawa saat ini (Tepal), bukti arkeologis masih dapat ditemukan dengan bahasa yang bertuliskan Jawa Kuno di daerah ini.⁸ Manca juga menjelaskan bahwa ada sebagian dari nenek moyang *Tau Samawa* berasal dari keturunan kerajaan Padjajaran ketika terjadi peperangan antara Raja Siliwangi dengan Fatahillah dimana Prabu Munding Raja Padjajaran datang ke Sumbawa dan mendarat di Tanjung Malang (sekarang kec. Lunyuk) yang kemudian disusul oleh putranya Raden Trenggana⁹ yang namanya kemudian diabadikan menjadi sebuah tempat yang disebut dengan istilah Datu Tering yang lama kelamaan oleh masyarakat Sumbawa berubah penyebutannya menjadi Batu Tering.

Himpunan silsilah leluhur ini biasanya dikodifikasikan dalam bentuk yang dikenal oleh masyarakat Sumbawa dengan istilah “Buk” yang disusun oleh garis keturunan masing-masing. Seperti yang terdapat dalam ‘Buk” Dea Karang Bawa bahwa leluhurnya berasal dari Kufah bernama Syamsuddin berbangsa Alaydrus. Sebelum mereka sampai ke pulau nasi (sebutan untuk Sumbawa/ Samawa pada masa itu) mereka telah tinggal lama di Palembang dan meneruskan perjalanan bersama seorang kiyai bernama Abdussamad kemudian menetap di Sumbawa. Kemudian mereka diberi sebidang tanah oleh Raja Sumbawa dan beranak pinak dan melakukan hubunan kawin mawin dengan pendatang dari wilayah lain seperti keturunan Sulawesi (Goa) dan seterusnya. Sebagaimana yang juga dinyatakan oleh Dr. Hans Hagerdal bahwa silsilah keturunan *Tau Samawa* ada yang berasal dari keturunan Majapahit, Melayu, Minangkabau, Sulawesi, Bugis, Selayar, Goa, Banjar dan wilayah-wilayah lain.¹⁰ Khusus berkenaan dengan Majapahit Hagerdal menyatakan bahwa dalam sejarah majapahit disebutkan beberapa kerajaan yang menjadi taklukannya yang berada di pulau Sumbawa antara lain Taliwang, Dompus, Sape, Sanghyang Api, Bima dan Hutan Kadali (sekarang kec.Utan), Seran (sekarang Kec.Seteluk) seperti yang tertulis dalam bahasa Belanda dan dikutip oleh Hagerdal dari tulisan Le Roux, Krom dan

⁸ Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Nagarakretagama* (Yogyakarta: LKIS P - langi Aksara, 2006), 21

⁹ Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara) ,70

¹⁰ J. Noorduyn, *Bima En Sumbawa* (terj. Muslimin Yasin) (Yogyakarta:Riset Informasi dan Arsip kenegaraan:2007) 20

G.Kuperus *De Madjapahitsche onderhoorigheid* Taliwang, Serang (Seran) dan *De Madjapahitsche onderhoorigheid* Hutan, Kadali, en Gurun en de oude naam voor heit eiland Flores.¹¹

Pengaruh Majapahit (Hindu) misalnya dapat dilihat dalam istilah-istilah yang digunakan dalam istilah kerajaan masa lampau seperti Dewa Awan Kuning, Dewa Maraja, Adipati, Demang (Demung), Menteri Telu, upacara Biso Tian (Mitoni:tujuh bulanan kehamilan dalam bahasa Jawa). Begitu pula dengan pengaruh Sulawesi sebagaimana istilah yang sangat populer di masyarakat *Samawa Tanja' BugisMakasar*, Samawa serupa dengan Bugis/Makasar. Dari tata cara pakaian adat, bentuk rumah, panggilan Daeng untuk anak raja yang belum kawin atau aksara lontar. Sedangkan pengaruh melayu, minangkabau dan Banjar dapat pula dilihat dari bentuk-bentuk sajak atau syair-syair puitis yang dikenal dengan istilah *Lawas* yang biasanya terdiri dari tiga baris untaian kalimat dan tiap barisnya terdiri dari delapan suku kata.

Beragam dan bercampurnya adat istiadat, asal-usul nenek moyang dan warna budaya yang berbeda-beda di Sumbawa menjadi satu sintesa yang melahirkan kebudayaan Samawa dan tau samawa. Leluhur yang datang dari rumpun suku, bahasa etnik yang berbeda-beda inilah kemudian membentuk diri menjadi satu rumpun yang menamakan dirinya "Tau Samawa". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Tau Samawa* adalah mereka yang dengan suka rela tinggal di *Tana Samawa* dan dengan ikhlas dan kesungguhan lahir dan batin membangun *Tau dan Tana Samawa*.¹²

Makna dari kata *Tana Samawa* adalah bumi yang dipijak oleh *Tau Samawa* yang terbentang dari sebelah Timur Empang yang berbatasan dengan Kabupaten Dompu sampai dengan Jereweh yang berada di Sumbawa bagian Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores dan di sebelah selatan dengan Samudra Indonesia.

Secara geografis *Tana Samawa* yang terletak ditengah-tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan posisi 166°42' sampai dengan 118° Bujur Timur dan 8° 8' sampai dengan 9° 7' Lintang selatan yang memiliki luas wilayah kurang lebih 6.643,98

¹¹ www.History of Sumbawa:In the history of Sumbawa we Should Distiguish between two Periode diakses 20 Agustus 2013

¹² Aries Zulkarnain *Karakteristik Kepemimpinan dalam Adat dan Rapang Tana Samawa* (Sumbawa:Lembaga Adat Tana Samawa: 2008)16



KM². Ada 38 pulau kecil-kecil yang bejejer sepanjang pantai utara Sumbawa sampai masuk ke dalam Teluk Saleh.

Tana Samawa terletak pada posisi yang cukup strategis karena merupakan wilayah lintasan perdagangan Surabaya dan Makasar dan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Samawa juga terletak pada lintas antara Bali Lombok dan Pulau Komodo yang tentunya strategis dari aspek pengembangan pariwisata.¹³

Dilihat dari letak georafis, struktur alam dan asal usul inilah yang membentuk sikap hidup masyarakat Sumbawa yang mudah terbuka (toleran) terhadap pendatang baik yang memiliki kesamaan atau perbedaan etnis, bahasa atau agama. *Tau Samawa* sangat terbuka dan toleran terhadap perubahan dan perbedaan sebagaimana yang terlihat dalam *Lawasnya*:

Mana Tau Barang Kayu

Lamen to Sanayamen ate

*Ba nan si sanak parana*¹⁴

Artinya:

Siapapun itu, orang sembarangan sekalipun

Jika ia mampu membahagiakanmu

Maka sesungguhnya dialah saudara yang sebenarnya

Atau dalam pameo dikatakan:

Den Eta Den Ara

Len Desa Len Cara

Artinya

Daun Sirih dan Daun Bidara Berbeda

Lain Desa (asal/kampung) lain pula adat istiadat dan tata caranya.

Lawas dan pameo diatas menunjukkan terbukanya (toleran) *Tau dan Tana Samawa* terhadap perbedaan dan memberikan pentingnya penghargaan terhadap hubungan antar manusia untuk saling menghargai, saling mengasihi, saling mengayomi, saling asah dan asuh. Konsep egaliter juga terkandung dalam *lawas* diatas, dimana manusia harus diperlakukan setara tanpa memandang

¹³ Julmansyah *Sumbawa Menjelang Setengah Abad* (Sumbawa:Pemerintah kabupaten Sumbawa 2008) 10

¹⁴ Gani Selim, *Ku Kokat lawas Sia* (Sumbawa:Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sumbawa), 21

faktor geneologis, asal usul, strata sosial, pendidikan, etnis agama dan seterusnya, sepanjang dapat membawa kedamaian, ketentraman maka kehadirannya akan dianggap bagian dari diri *tau samawa* sendiri yang dibahasakan dengan istilah *sanak*.

Istilah *sanak* diatas menggambarkan perilaku inklusif, toleran terhadap perbedaan. Terminologi *sanak* pada masyarakat Sumbawa juga tergambar dari konstruksi bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, dimana pola komunikasi antar sesama telah memunculkan suatu bentuk reduksi sarana komunikasi (bahasa) dari terminologi hubungan kekerabatan melalui hubungan kekerabatan atau garis geneologis ke penggunaan terminologi hubungan persaudaraan antar sesama manusia dengan melintasi batas hubungan persaudaraan karena seketurunan atau garis darah.

Mahsun menggambarkan bahwa munculnya konsep bahasa *sanak* (*family language*) yang menggunakan istilah *sanak* yang sejatinya digunakan dalam terminologi kekerabatan tetapi disampaikan terhadap orang lain yang sebenarnya secara keturunan tidak memiliki hubungan geneologis, menunjukkan keterbukaan etnis ini pada sesama manusia lain yang berada diluar domain keluarga.¹⁵

Masih dalam konteks bahasa, bahasa Sumbawa jauh lebih longgar konstruksinya dibanding dengan bahasa Sasak yang terpengaruh sistem stratiikasi kekastaan dalam masyarakat Bali. Padahal bila dicermati kedua etnis ini secara linguistik historis komparatif berasal dari sebuah moyang bahasa yang sama, yang disebut proto-sasak-Sumbawa. Hal ini terungkap dari kenyataan bahwa bahasa Sumbawa (*basa Samawa*) idak mengenal tingkat tutur sebagaimana daam bahasa Sasak.

Contoh lain misalnya, pada masa lampau Sultan sebagai pemimpin rakyat memberikan panutan dalam konteks membangun sikap terbuka dan toleran antar etnis dan agama di Sumbawa. Pada sekitar tahun 1900 ketika para pendatang dari Timor (Kupang-Ende Flores) yang beragama Kristen dan Katolik bermigrasi ke Sumbawa, mereka diberi tanah dan ruang untuk hidup, sehingga dikenal dengan istilah Kampung Marelonga, yang posisinya sekarang berada disebelah selatan jembatan kearah

¹⁵ Mahsun *Distribusi dan Pemetaan Geografis Dialek-Dialek Bahasa Sumbawa* (Jakarta:Rajawali Press.2006) 27

Lempeh atau kampung di belakang Rumah Sakit Umum Daerah Sumbawa. Begitu pula dengan gereja Katolik (sekarang tidak hanya gereja, tetapi juga didirikan Sekolah Yayasan Katolik)¹⁶ yang berada di Jalan Diponegoro Sumbawa pada awalnya merupakan tanah hasil pemberian raja untuk kelompok pendatang agama Katolik. Begitu pula dengan gereja Baitani yang berada di Depan Kantor DPRD Sumbawa saat ini. Bahkan sampai saat ini kampung atau *karang* dalam istilah bahasa Sumbawa yang menunjukkan representasi atau ciri khas etnis tertentu masih dikenal sampai saat ini seperti Kampung Bugis, Kampung Jawa, Kampung Arab (*Karang Arab*), Marelunga, Karang Lombok, Kampung Madura dan seterusnya. Pengelompokan ini sama sekali tidak menunjukkan eksklusifitas dan ketertutupan etnik tertentu, tetapi digunakan hanya sebagai penanda semata, karena pada masa lampau ketika satu keluarga pendatang mendiami wilayah tertentu, etnis Jawa misalnya, maka mereka beranak-pinak, melakukan kawin mawin dengan penduduk yang lebih dahulu ada dan membentuk keluarga baru, proses ini terus bermetamorfosis sehingga terbentuklah sistem kekerabatan yang mendiami di wilayah tersebut, maka untuk memudahkan menunjukkan tempat maka orang Sumbawa mengatakannya dengan istilah Kampung Jawa dan seterusnya. Sampai saat ini penduduk antar kampung hidup berdampingan saling menghargai satu sama lain belum pernah terjadi perkelahian atau tawuran antar kampung seperti yang sering terjadi di wilayah wilayah lain dewasa ini.

2. Masuknya Islam di Sumbawa

Pada masa Pra-Sejarah diketahui, sebagaimana penduduk lain di wilayah Nusantara berasal dari Yunan Tiongkok menyebar kearah Selatan Indo China, Siam dan terus ke kepulauan Lautan Teduh dan Kepulauan Indonesia, termasuk diantaranya Sumbawa. Menurut Laporan Arkeologis Batu Tering diperkirakan bahwa sekitar 30.000-50.000 tahun pleseton telah ada manusia Purba di Sumbawa. Penduduk tersebut terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan diketahui mereka menganut animisme dan dinamisme, sampai pengaruh majapahit masuk ke Sumbawa diketahui bahwa penduduk Sumbawa menganut ajaran Hindu, sebagaimana yang terjadi di kepulauan Nusantara lainnya.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Keluarga Sultan Kaharuddin III (Bala Kuning) dan pendeta Katolik Ignatius. F pada tanggal 11 Oktober 2013 Jam 11.13 WITA

Masuknya Islam di Sumbawa terjadi dengan beragam teori dan asumsi. *Pertama*, ketika terjadi kontak masyarakat Sumbawa dengan para pendatang dari Arab, Persia (Kufah) yang menetap di Sumbawa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka¹⁷ bahwa Islam sudah masuk Nusantara sejak abad pertama tahun Hijriyah atau abad ke 7 Masehi. Dimungkinkan Islam sudah masuk ke Sumbawa sudah mulai sejak abad ini di bawa oleh para pedagang dari Arab dan Kufah yang merangkap muballigh yang melakukan perkawinan dengan penduduk setempat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penemuan-penemuan arkeologis berupa makam-makam kuno yang bertuliskan huruf Arab di daerah Pantan Olat Rawa Moyohilir atau di Hutan Sampar Ayam Lenangguar, atau dari cerita-cerita dan mitos-mitos yang berkembang di Tepal (daratan tertinggi di Sumbawa). Sebagaimana dituliskan dalam Manca¹⁸ ketika terjadi penaklukan Goa (Islam) atas Sumbawa pada sekitar 1650, dikatakan bahwa pada abad ke 17 tersebut bahwa seluruh penduduk Sumbawa telah memeluk agama Islam.

Dalam ‘BUK” dinyatakan bahwa sebelum kerajaan Sumbawa terbentuk, (Sumbawa masih terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang kurang lebih ada 18 kerajaan) para pelaut dan pedagang Arab, melayu, perahu-perahu niaga dari Madura dan Bugis, Banten dan Arab Gresik sudah bergaul akrab dengan penduduk asli Sumbawa yang saat itu menganut paham animism. Pada abad ke 7 tersebut para pedagang ada yang merangkap pendakwah, mereka mengenalkan Islam dan menanamkan aqidah secara sembunyi-sembunyi dengan pendekatan sufistik. Dikenal pada masyarakat Sumbawa sebuah keyakinan “*Ulu no batal Sembahyang no putes*” (wudhu yang tidak pernah batal dan shalat selamanya yang tak pernah putus.¹⁹ Istilah ini dekat dengan terma sufisme yang dikenal dengan *Sholatan Dhaiman*. Seperti juga istilah yang sering dituturkan oleh orang-orang dahulu *Mu Toq dirimu senopoka mu toq neneq* dalam terminologi sufi dikenal dengan *Man Arafa Nafsahu faqad Arafa Rabbahu*. Demikian pula yang diungkapkan oleh Hadergal bahwa sebelum abad 19 atau sebelum meletusnya gunung Tambora pada April 1815 dikenal sebuah ulama sufi yang bernama Abdulgani yang menjadi penasehat Raja pada masa itu. Beberapa analisis diatas diperkuat oleh argumen yang

¹⁷ HAMKA *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1981), 39

¹⁸ Manca, *Sumbawa*, 25

¹⁹ Aries, *Karakteristik*, 13

dikemukakan Azzumardi Azra bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh sufi pengembara yang berasal dari Arab. Alasan ini diperkuat oleh corak Islam awal yang dianut oleh masyarakat Nusantara ialah Islam sufistik. Hal tersebut karena pada masa al-Ghazali muncul sufi-sufi pengembara yang bertujuan untuk menyebarkan Islam tanpa pamrih. Menurut Azra, sufi-sufi inilah yang datang dan menyebarkan Islam di Nusantara.²⁰

Pendekatan sufistik tersebut juga tampak dalam sikap *Tau Samawa* dalam memandang jati diri dan eksistensi manusia lebih kepada aspek batin atau *inner* yang diwakili dengan istilah “hati”. Prinsip *Tau Samawa* menyiratkan bahwa apabila sisi batin manusia buruk, maka hal tersebut akan tercermin dalam perilaku, tutur bahasa, adat istiadat yang buruk pula begitu pula sebaliknya. Konsepsi batin —yang diistilahkan dengan kata “hati”— tersebut tercermin dalam bahasa Samawa sebagai konstruksi bahasa yang kaya dalam penggunaan, yang tidak dimiliki oleh bahasa lain yang sekerabat dengan bahasa Sumbawa seperti bahasa Sasak (Lombok), Bali, Jawa dan lain-lain. Sebagai contoh dalam bahasa Samawa dijumpai istilah-istilah seperti: *balong ate* (baik hati), *lenge ate* (iri, dengki, hasad, berprasangka buruk), *beang ate* (memberi hati), *ete ate* (merayu, mengambil hati, menghibur), *saket ate* (sakit hati), *tingi ate* (congkak, sombong, angkuh), *ate teleko* (hati nurani), *rasate* (keinginan hati), *su'ate* (dendam, kecewa), *roa ate* (tega), *no roa ate* (tidak tega), *nda ling ate* (masa bodoh, cuek, tidak berkeinginan), *olo ate* (jatuh hati, jatuh cinta), *talo ate* (merasa kalah), *rara ate* (miskin, sedih, tidak tentram, tidak damai), *nyaman ate*²¹(tenang, tentram, bahagia) dan seterusnya.

Kedua, ada pendapat yang menyatakan bahwa Islam Masuk ke Sumbawa pada sekitar akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16 dari Jawa. Menurut babat Lombok setelah Sunan Prapen menyebarkan ajaran Islam di Lombok beliau meneruskan perjalanannya ke Sumbawa untuk menyebarkan Islam pada kerajaan-kerajaan kecil pada saat itu²². Demikian pula menurut DR. E. Utrech²³, bahwa pengislaman di pulau Lombok terjadi pada masa Sunan Prapen putra Sunan

²⁰ Azzumardi Azra *Islam in the Indonesian World: an Account of Institutional Formation* (Bandung: Mizan Pustaka 2006), 169

²¹ Julmansyah, *Sumbawa*, 21

²² Lihat Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat 1977, 50

²³ Utrech Ernest *Sejarah Hukum Internasional Bali dan Lombok* (Bandung: Sumur 1962), 37

Giri. Hal yang sama dikatakan Manca bahwa karena jasa Sunan Giri yang mengirim utusan untuk mengislamkan daerah Nusa Tenggara termasuk didalamnya Sumbawa. Salah seorang murid yang diutus ke Sumbawa bernama Syech Zainul Abidin²⁴. Menurut Speelmen dalam catatan Ligvoet, Islam masuk ke Sumbawa juga melalui Demak. Dikisahkan bahwa pada masa itu telah terjadi hubungan antara Demak dengan Sumbawa yakni adanya orang Sumbawa yang merantau dan menimba ilmu ke Demak. Sepulang dari Demak para perantau ini mulai mengajarkan tata cara kehidupan dan agama Islam di Demak kepada penduduk di Sumbawa, maka secara perlahan-lahan masyarakat Sumbawa mulai memeluk agama Islam. Ketika pulang dari perantauan di Demak orang Sumbawa tersebut mengajak pula seorang pendakwah yang luas pengetahuannya, selain mengajarkan Islam ia juga mengajarkan penduduk setempat cara bertani, atau bercocok tanam dengan membangun irigasi dan bendungan yang peninggalannya masih ada sampai saat ini yang dikenal oleh masyarakat Sumbawa dengan nama “REBAN AJI”. Oleh Sebab itu ditemukan pada mimbar masjid raya Sumbawa terukir ukiran dua kepala burung yang terbuat dari besi, ukiran pertama menunjukkan Islan datang dari Jawa (Demak ataupun Gresik) ukiran kedua menggambarkan Islam datang dari Goa-Tallo Sulawesi.

Ketiga, hampir seluruh catatan sejarah tentang Sumbawa mengafirmasi bahwa Islam masuk ke Sumbawa melalui penaklukan raja Goa terhadap Sumbawa menurut Zolingger terjadi pada sekitar 1623 Masehi.²⁵ Penaklukan tersebut dibarengi dengan

²⁴ Riwayat tentang Zainul Abidin ini dikenal dengan cerita turun temurun rakyat Sumbawa dengan cerita Tanjung Menangis. Dikisahkan bahwa Syeikh Zainul Abidin adalah utusan Sunan Giri dari Gresik, pada saat itu dikisahkan bahwa putri raja yang kena penyakit kulit, sudah diobati kemana-mana, barang siapa yang dapat menyembuhkan akan dijadikan menantu. Oleh Syeik ini kemudian sang putri di bawah ke daerah Ai Awak, disana terdapat sebuah kolam. Pada waktu muali pengobatan sang tabib meminta untuk tidak diganggu selama 7 hari lamanya. Saat inilah sang Tabib difitnah oleh pembesar dikerajaan, hal tersebut terdengar oleh sang tabib yang akhirnya melarikan diri ke Tanjung Menangis, disana kebetulan ada sampan yang bisa ditumpangi. Setelah tujuh hari sang putri sembuh dan ternyata ia seorang putri yang cantik. Didenganya fitnah tersebut kemudian dia menyusul, tapi sesampai di tanjung menangis ia tidak lagi mendapat kekasih hatinya. Lihat Manca 2011

²⁵ Mengenai tahun persisnya, terdapat berbagai perbedaan tetapi semua sumber menyatakan bahwa penaklukan tersebut tidakkeluar dari tahun 1600 masehi atau abad ke 17.

∧

∨

pengislaman para raja dan rakyatnya sekaligus, walaupun diakui oleh kerajaan Goa ditemukan pada saat itu bahwa masyarakat Sumbawa sudah banyak yang memeluk Islam sebagai agamanya. Menurut Speelman jenderal VOC yang mengalahkan Sultan Hasanuddin, hampir 47 tahun lamanya Sumbawa berada dalam perlindungan Goa. Penaklukan tersebut lebih bermuatan religius daripada politis. Pangeran atau Putri kerajaan Sumbawa melakukan perkawinan dengan Pangeran dan Putri dari kerajaan Bugis/Goa. Oleh sebab itu tidak heran dijumpai sampai saat ini pengaruh yang kental dari Islam Bugis/Goa dalam segala aspek kehidupan masyarakat Sumbawa. Seluruh daerah pesisir Sumbawa (misalnya Labuhan Sumbawa, Labuhan Kuris, Labuhan Burung, Labuhan Jambu dan masih banyak lagi) sampai saat ini merupakan anak cucu keturunan dari Sulawesi baik Bugis/Makassar, Selayar, Bira, Mandar, Bajo. Bahasa yang mereka gunakan tetap sama dengan bahasa nenek moyang mereka dahulu walaupun mereka juga dapat berbahasa Bahasa Sumbawa dengan baik. Sejak saat itu istilah “sultan” untuk raja mulai digunakan. Dalam perjalanan waktu kemudian Islam menjadi ruh dan mewarnai seluruh aktivitas kerajaan dan masyarakat Sumbawa sampai saat ini. Sampai saat ini semua orang yang menamakan dirinya *Tau Samawa* pastilah ia seorang muslim.

3. Normatifitas Ajaran Islam sebagai *Based Value* Kearifan Lokal *Tau Samawa*

Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Sumbawa dan pengaruhnya merasuk ke semua sendi kehidupan masyarakat Sumbawa dan meliputi seluruh wilayah Sumbawa seperti yang disampaikan oleh Hildred Geerts bahwa Islam tidak hanya menyentuh daerah pesisir Sumbawa tetapi sampai ke wilayah pedalaman dan pegunungan. Pengaruh Islam dapat kita lihat dalam:

a. Arsitektur

Di Sumbawa rumah biasaya disebut dengan istilah *Bale* sedangkan untuk para bangsawan pada masa lampau disebut dengan istilah *Bala*. *Bala Balong* (istana raja) atau biasanya juga disebut dengan istilah *Dalam Loka*. Istana ini misalnya berdiri disanggah dengan tiang penyanggah sebanyak 99 tiang yang menggambarkan 99 Asmaul Husna, bangunan ini berdampingan dengan Masjid Besar yang masih berada dalam lingkungan Istana

dan posisinya berada ditengah kota, mirip dengan ciri khas kota-kota di Jawa yang diislamkan oleh Wali-Songo, yakni dekatnya keraton dengan masjid.

Susunan ruangan bangunan tua ini terdiri dari bilik-bilik, terlihat pada bagian depan bagian kanan terdapat bilik yang disebut dengan *Repan Shalat* (bilik shalat). Di dalam ruangan terdapat dua tangga, tangga yang pertama anak tangganya berjumlah 13, tangga yang kedua anak tangganya berjumlah 17, keduanya menggambarkan jumlah rukun dan rakaat shalat dalam sehari semalam. Pada bagian atas yang paling tinggi diatap terdapat ukiran lambang “*buroq*” —simbol peristiwa Isra’ Mi’raj— kemudian dihadapannya terukir atap yang saling bersilangan yang terbentuk seperti buku yang terbuka, hal tersebut sebenarnya mengilustrasikan bentuk al-Qur’an Kitabullah. Bentuk arsitektur ini dapat dilihat pada hampir semua rumah tradisional (rumah panggung) masyarakat Sumbawa dari Jereweh sampai Empang.

Pada rumah-rumah tradisional masyarakat Sumbawa, setelah menaiki tangga dan pintu masuk, akan dijumpai ruang tamu. Di hampir semua rumah orang Sumbawa dahulu, pada ruang tamunya terdapat tempat tidur (dipan). Adanya tempat tidur atau dipan ini disediakan untuk berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu ada tamu, atau pendatang yang kemalaman dan tidak memiliki tempat untuk menginap. Bentuk-bentuk interior dan eksterior ini melambangkan penghormatan dan keterbukaan masyarakat Sumbawa kepada siapa saja. Pada masa lampau disamping depan rumah terdapat ruang tamu tambahan yang biasa disebut dengan *peladang*. Orang-orang tua dahulu biasanya meletakkan sebuah pisau tajam, beberapa lembar daun lontar dan tembakau untuk merokok *dipeladang* ini. Tidak pernah tersirat dibenak mereka bahwa dengan pisau tajam yang tergeletak begitu saja, bisa saja ada seseorang yang berniat jahat dapat mencederai mereka. Tetapi mereka meniatkan *Lillahi Ta’ala* semata-mata untuk menghargai siapa saja yang datang, dan telah disediakan bagi mereka lontar dan tembakau untuk merokok. Tradisi atau konsep *ikramud Duyuf* menjadi ruh bagi masyarakat Sumbawa untuk menjalin hubungan sosial sesama manusia ciptaan Tuhan, baik yang seagama maupun tidak, se-etnik atau tidak, sebahasa atau tidak dan seterusnya, yang muncul dari norma agama sebagaimana dalam hadits disebutkan “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.

^

v

Dalam membangun rumah atau pemukiman tidak sembarang. Sebelum dibangun rumah atau pemukiman ditentukan dahulu batas-batas dan kemungkinan perkembangannya dimasa datang yang mereka sebut dengan *urat tana*, *polak ano*, *turret ano* dan seterusnya. Ditentukan rumah tersebut menghadap kemana. Menentukan hari baik didasarkan kitab *Tajul Muluk*. Ketika menebang kayunya dan menentukan kayu mana yang menjadi Tiang Utama, mereka biasanya menghadap kiblat terlebih dahulu dengan membaca *shalawat* dan doa-doa mengharapkan perlindungan Allah Ta'ala. Ketika mereka membuat lubang tiang mereka melakukan tirakat terlebih dahulu dengan berpuasa dan *besedega* (selamatan). Semua hal tersebut mengacu kepada pelestarian alam yang dapat dinikmati oleh cucu mereka atau generasi yang akan datang, sehingga menurut mereka akan berakibat fatal bagi siapapun yang berniat merusaknya.²⁶

b. Pengobatan

Pada masa dahulu sebelum pengobatan modern dikenal, orang-orang Sumbawa memanfaatkan hasil kelestarian alam sebagai pengobatan yang dikenal dengan istilah pengobatan *herbal* pada saat ini. Tetua dahulu juga sangat meyakini bahwa datangnya penyakit merupakan ujian dan cobaan dari Allah SubhnaHuWata Ala. Sehingga seorang tabib atau yang lebih dikenal dengan istilah *sandro* dalam menyiapkan ramuan obat, menentukan bahan semuanya bernuansa Islam. Mereka biasanya memulai dengan niat yang ikhlas memohon kepada Allah kemudian pengambilan obat dimulai dengan *shalawat*, bahan 44 yakni rukun Islam ditambah rukun Iman ditambah rukun 13 yakni rukun shalat yang semuanya diawali dengan *Bismillah*. Kebiasaan ini masih bisa dijumpai sampai saat ini.

c. Adat dan Rappang (Hukum)

Adat menurut masyarakat Sumbawa adalah kebiasaan-kebiasaan lokal yang dianggap baik dan bijaksana yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan Rappang adalah hukum atau aturan yang mengatur tata kehidupan sosial masyarakat untuk mencapai kehidupan yang diridhoi Allah baik di Dunia dan Akhirat. Rappang dibuat secara musyawarah antara

²⁶ Hasil observasi dan Wawancara dengan Bapak Dinullah Rayes, Bapak Gani Selim, Ibu Siti Fatimah di Sumbawa Besar tanggal 15 September 2013

pemimpi dengan rakyat. Dalam adat Sumbawa dikenal dengan “Adat bersendikan Syara’ dan Syara’ bersendikan Kitabullah.

Pada masa lampau ketika Goa masuk ke Sumbawa, yang lebih pada Islamisasi daripada politis, seperti yang tertulis dalam “BUK” perjanjian Tanah Goa dan Sumbawa dengan menggunakan bahasa Arab dimulai dengan kalimat “*Hadza Kalamul Qoothi*” adat dan rapping *tana Samawa* tidak akan di rusak dan dibinasakan sepanjang raja Sumbawa pada saat itu tetap memegang Dua Kalimat Syahadat. Tertanggal pada saat itu tahun Hijratunnabi S.A.W 1032/1623 Masehi.

Penggunaan kalender Hijriyah ini umum dilakukan oleh para raja dan juru tulis kerajaan, ketika melakukan surat-menyurat pada masa itu seperti yang dituliskan oleh J. Noorduyn bahwa raja-raja Sumbawa setiap bulan mengirimkan surat ke Gubernur Belanda di Makasar selalu mengacu kepada kalender Hijriyah disamping kalender Masehi.

d. Kesenian

Kesenian Sumbawa sebenarnya berhulu dari sumber yang sangat beragam dan terepresentasi dalam banyak bentuk seperti tarian, musik, nyayian dan puisi. Dalam kesenian musik yang terinspirasi dari Islam adalah *Ratib* dan tarian Japin. *Ratib* biasanya ada yang menggunakan gendang besar dan gendang kecil, biasanya melafazkan puji-pujian terhadap Rasul dengan menggunakan lafal Arab. Begitu pula dengan *Lawas*. *Lawas* beragam sekali jenisnya seperti *Lawas Akherat* yang bernafaskan agama seperti contoh di bawah ini tentang *Lawas Makrifat*:

Sabenar ola Maripat

Sabalong anong Mubowat

Pangeto Nene no Selir

Artinya:

Sebenarnya Jalan Ma’rifat

Adalah memperbaiki segala perilaku yang dibuat

Pengetahuan Allah meliputi segala

Atau dalam *Lawas* lain,

No gampang Sala Itekat

Ibadat nonda kalako

Tu rusak rena Tu rugi

^

v

Artinya:

Tidak mudah bila salah i'tikad/niat

Ibadah menjadi tak berguna

*Kita menjadi rusak dan merugi.*²⁷

e. Kehidupan Sosial.

Kehidupan sosial masyarakat Sumbawa tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat muslim Nusantara lainnya, semua dilandasi oleh Islam, walaupun ada yang berdasarkan adat, tentunya adat tersebut tidak boleh bertentangan dengan spirit ajaran Islam. Dari proses kelahiran sampai kematian, yang biasa diistilahkan dengan *boat mate* dan *boat telas*. Dari bayi lahir diazankan/diiqomatkan, diberi nama yang baik, Aqiqah dan gunting bulu (kurisan), apabila sudah sampai masa kanak-kanak kemudian di khitan dan seterusnya, biasanya pada acara-acara seperti ini senantiasa diikuti dengan acara *besedeqa*. Istilah *besedeqa* ini merupakan serapan dari bahasa Arab bersedeqah. Istilah ini lebih sering digunakan karena memang orang yang berhajat acara tersebut berniat untuk membagi sebagian rezekinya untuk sesamanya yang lain agar mendapat ridho dari Allah Ta'ala dan keselamatan. *Sedeqa* ini banyak sekali macamnya ada *sedeqa orong*, (sedekah diniatkan untuk kesuburan padi di sawah), *sedeqa bale* (sedekah masuk rumah atau pindah rumah), *sedeqa nika* (sedekah perkawinan) dan masih banyak lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana sekalipun, ketika kaum perempuan di Sumbawa memasak nasi, atau memasak makanan lainnya adalah tradisi mereka membaca *Syhadat Fatimah* yaitu shalawat, doa dan niat yang tulus ikhlas dengan tekad bahwa apa yang mereka perbuat adalah diperuntukkan bagi ummat *Muhammad Rahmatan Lil'Alamin*. Hal tersebut berarti seorang perempuan atau ibu tidak semata-mata memasak untuk suami, anak-anak dan keluarganya saja, tetapi dihajatkan juga untuk orang lain, tetamu yang tiba-tiba datang atau makhluk Allah yang lain (hewan/binatang), maka dapat dipastikan persediaan tersebut tercukupi. Keyakinan mereka adalah *Allah Maha Kaya dan Allah-lah yang Maha mencukupi*. Prinsip itulah yang menyebabkan masyarakat Sumbawa selalu terbuka pada siapa saja, agama apa saja, etnik apa saja bahkan kepada makhluk apa saja,

²⁷ Usman Amin, *Kukokat Lawas*....130

karena semuanya dinisbatkan kepada makhluk Allah yang harus *disyafaati*.

Kewajiban untuk terbuka menghargai orang lain, berbuat baik adalah ajaran yang nyaris dogmatis bagi masyarakat Sumbawa, karena mereka percaya bahwa jika suatu saat kelak mereka atau mungkin anak cucu mereka merantau ke negeri lain, bagaimanakah nasibnya mereka bila tidak diterima dan dihargai orang? Keyakinan akan balasan Allah lebih besar dari perbuatan makhlukNya, memotivasi masyarakat Sumbawa untuk selalu berbuat baik kepada semua orang. Ada semacam adagium di masyarakat Sumbawa bahwa memberi makan satu tamu asing sama dengan membangun sepuluh dapur di negeri lain. Bahwa kebaikan yang diberikan kepada seseorang tidak harus dibalas oleh orang bersangkutan, tetapi kepada Allah-lah segala sesuatu bergantung dan menaruh harapan.

4. Lembaga Sosial dan Simbol Kearifan Lokal sebagai Asas Hidup Pluralis Inklusif dan Toleran.

a. Lembaga dan Institusi Sosial.

1) FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)

Lembaga dan institusi sosial yang memiliki konsern terhadap sosialisasi kearifan lokal dan berperan dalam membentuk kehidupan yang plularis, inklusif, toleran diantaranya adalah Forum Kerukunan Umat Beragama. Lembaga ini ketua oleh Bapak Drs.H. Umar Hasan (Mantan Ketua DPRD Sumbawa) beliau juga seorang tokoh masyarakat dan agama di Sumbawa. Terbentuknya FKUB Kabupaten Sumbawa berdasarkan keputusan BUPATI Sumbawa Nomor 1525 Tahun 2006 tanggal 1 Desember dengan tugas membantu pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama yang kemudian menjadi program kerja forum ini antara lain:

- a. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat
- b. Menampung aspirasi Ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat



- c. Menyalurkan aspirasi Ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Bupati.
- d. Melakukan sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Setiap tahun forum ini melakukan sosialisasi ke masyarakat, melakukan konsolidasi dan mengikuti Rapat Koordinasi FKUB tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Nasional. Secara informal pada saat hari besar agama tokoh-tokoh agama yang masuk dalam anggota forum ini biasanya saling melakukan silaturahmi dan dialog.²⁸

2) LATS (Lembaga Adat Tana Samawa)

Lembaga ini dibentuk pada tahun 2001 lalu berdasarkan Musakara Rea Adat Tana Samawa yang dilaksanakan pada tanggal 25-26 Oktober 2001 yang bertempat di Wisma Praja dan di Dalam Loka Kabupaten Sumbawa. Diantara program kerja yang dilakukan oleh lembaga ini adalah:

- a. Memantapkan identitas diri/jati diri Tau Samawa dengan memantapkan penggunaan bahasa daerah Samawa sebagai alat komunikasi harus sering dan intensif digunakan dalam berbagai lini dan bidang kehidupan.
- b. Meningkatkan kegiatan-kegiatan berkesenian daerah.
- c. Mensosialisasikan dengan intensif atribut-atribut khas Samawa baik pada acara adat atau acara-acara lainnya.
- d. Menanamkan rasa percaya diri sebagai Tau Samawa mulai dari usia dini.
- e. Membangun dan mengintensifkan Dialog antar etnis melalui forum budaya yang terencana dan terprogram

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Umar Hasan Tokoh Agama I - lam, Bapak I Made Suarya SP, Ketua Parisa Hindu Dharma Kabupaten Sumbawa, Tokoh Agama Hindu, Pendeta Katholik Romo Ignatius F, Hong Swe Ming tokoh Etnis Tionghoa, Muhammad Ali Ketua Persatuan Madura di Sumbawa



- f. Memelihara dan senantiasa melestarikan kearifan lokal yang menjadi nilai-nilai luhur Tana Samawa dalam *boat mate boat telas* sebagai pengangan atau falsafah hidup *parenti kalanis telas* Tau Samawa.

5. Simbol-Simbol Kearifan Lokal

Simbol-simbol kearifan lokal selain yang sudah disebutkan sebelumnya seperti bentuk interior rumah adat, konstruksi bahasa yang lebih luwes dan egalitar di banding rumpun bahasa yang sama seperti bahasa Sasak, Bali atau Jawa, tradisi *ikramud duyuf* dan lain-lain diatas, di Sumbawa terdapat beberapa tradisi atau simbol-simbol budaya yang sampai saat ini masih lestari dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. *Saleng Pediq*: yaitu rasa empati terhadap penderitaan orang lain antar individu sesama manusia. Karena orang lain itu dianggap bagian dari diri sendiri. Bila orang lain menderita, maka ia akan merasakan pula penderitaannya, bila orang lain bahagia maka iapun ikut bahagia.
- b. *Saleng Sayang*: ini adalah manifestasi rasa saling sayang antar sesama manusia dan lingkungannya.
- c. *Saleng Saduq*: Saling percaya muncul dari kepercayaan antar sesama sebagai bentuk kepercayaan diri dan manifestasi kejujuran.
- d. *Saleng Saqiqi*: adalah kemampuan saling berbagi rasa dalam suka maupun duka, miskin atau kaya, bersama-sama menapaki dan melayari kehidupan dalam segala suasana.
- e. *Saleng Tulung*: merupakan kewajiban setiap individu untuk saling tolong menolong dalam berbagai masalah yakni cerminan sifat gotong royong dalam masyarakat.
- f. *Saleng Satingi*: saling meninggikan dalam arti sikap ini muncul karena rasa hormat dan menghargai orang lain.
- g. *Saleng Jango*: Saling berkunjung melalui silaturahmi dan menjalin hubungan baik sesama manusia, baik yang memiliki kekerabatan atau tidak, saling silaturahmi antar teman kerja, sejawat, keluarga dan berlaku dalam kelompok yng lebih besar yakni desa atau kampung.

- h. *Saleng Satotang*: adalah wujud *amar-ma'ruf dan nahi mungkar* dalam masyarakat, yakni saling mengingatkan kepada kebaikan dan saling mengingatkan untuk menghindari perbuatan-perbuatan tercela.
- i. *Saling Beme*: adalah saling membimbing, meningkatkan potensi masing-masing kearah kebaikan bersama.
- j. *Saleng Senturit*: adalah seia-sekata menuju kemajuan pengembangan kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat simbol tradisi yang masih hidup seperti tradisi “Besiru” yakni apabila ada salah satu anggota masyarakat yang mengadakan hajatan, baik perkawinan, khitanan, aqiqah, masuk rumah baru dan seterusnya yang diistilahkan dengan (*boat telas*) atau hal yang berkaitan dengan kematian (*boat mate*), maka setiap individu tanpa ada perintah maupun permohonan dan sudah menjadi permakluman bahwa mereka harus membantu si pelaksana hajatan tersebut sesuai dengan kemampuannya, begitu pula sebaliknya si pelaksana hajatan tadi tanpa diminta akan membalas budi terhadap apa yang didupatkannya. “Besiru” ini merupakan tradisi sosial yang sudah mengakar dalam alam bawah sadar masyarakat Sumbawa semacam hukum sosial yang tidak tertulis.

Bentuk lain adalah “penulung” dalam rangka *boat mate* (segala bentuk acara, hajatan, kegiatan dalam peristiwa berkaitan dengan kematian manusia) dan *boat telas* (segala bentuk kegiatan, acara, hajatan, selamatan yang berkaitan dengan prosesi kehidupan manusia) diatas terdapat semacam tradisi untuk memberi bantuan kepada penghajat tanpa ada timbal balik seperti pada tradisi “besiru”. “Penulung” ini diberikan lebih karena rasa empati dan rasa asih antar sesama.

Nilai lain yang juga menjadi ciri khas masyarakat Sumbawa adalah malu (*ila'*) atau *haya'* dalam bahasa Arab. Karena rasa malu ini sekilas orang Sumbawa terlihat sok gengsi, malu meminta-minta meskipun sebenarnya miskin. Bahkan dalam kondisi sosial ekonomi yang sulit dan susah payah sekalipun adat marisi masyarakat Sumbawa jarang meminta kepada orang lain, mereka lebih baik berhutang dari pada meminta, oleh karena itu *budaya nunas* (budaya meminta) sangat bertentangan dengan jiwa masyarakat Sumbawa. Prinsip tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah sudah lama hidup dalam bawah sadar masyarakat

Sumbawa. Maka tampak kesan bahwa masyarakat Sumbawa kurang berambisi, tidak bisa memanfaatkan peluang atau bahkan angkuh, sebenarnya hal tersebut pada hakikatnya berangkat dari rasa malu untuk terlalu berambisi terhadap jabatan, menonjolkan diri sendiri, malu untuk memperjuangkan diri secara mati-matian seperti yang marak terjadi pada saat ini terutama dalam dunia politik misalnya.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sumbawa berangkat dari nilai-nilai Islam yang mendasarinya, dan bersumber dari campuran adat istiadat yang berbeda-beda yang menjadi asas kehidupan masyarakat Sumbawa yang pluralis, terbuka dan saling toleran antar etnis dan agama. Nilai Islam dan pengaruh beragam budaya tersebut kemudian direpresentasikan dalam lembaga dan adat sosial yang terus dilestarikan sampai dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Usman, *Kukokat Lawas Siya*, Kantor Arsip Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumbawa, 2008.
- Aries Zulkarnain, *Karakteritik Kepemimpinan dalam Adat dan Rapang Tana' Samawa*, Lembaga Adat Tana' Samawa, 2008.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Betty R, Scharf, *The Sociological Study of Religion*, London: Hutchinson University, 2004.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat dan Badan Pusat Statistik Pemerintah Kabupaten Sumbawa 2010.
- Cilfford Geertz, *The Interpretation of Culture*, London: Hutchinson Publisher, 1974.
- Gani Selim, *Ku Kokat lawas Sia*, Sumbawa: Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabepaten Sumbawa, 2008.
- I Ketut Gobyah, *Berpijak pada Kearifan Lokal*, dalam <http://www.balipos.co.id> , didownload 17/9/2003.
- J. Noorduyn, *Bima En Sumbawa*, terj. Muslimin Yasin Yogyakarta:RIAK, 2007.
- Julmansyah, *Sumbawa Menjelang Setengah Abad* Sumbawa: Pemerintah kabupaten Sumbawa, 2008.
- Kumpulan Arsip Sejarah Budaya Kabupaten Sumbawa, Arsip Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumbawa, 2008.
- Lalu Manca, *Sumbawa Pada Masa Dulu Suatu Tinjauan Sejarah*, Sumbawa Besar: Sam Ratulangi, 2011.
- Mahsun, *Distribusi dan Pemetaan Geografis Dialek-Dialek Bahasa Sumbawa*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006.
- _____, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006.
- Tiezzi, E., Marchettini, T. & Rossini, M. TT., *Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario*:

Ecodynamic Analysis and the Learning Community. <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>.

William Hendricks, *How to Manage Conflict*, New York: Rockhurst College Continuing Education Center, 1992.

www.History of Sumbawa:*In the history of Sumbawa We Should Distinguish between Two Periode*. diakses 20 Agustus 2013.

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

